

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyakit dengan buang air besar lembek atau cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (biasanya 3 kali atau lebih dalam sehari) dan dikatakan sering mengalami diare yaitu setidaknya 1 bulan sekali (Kemenkes RI, 2018). Diare menjadi salah satu penyebab kematian di dunia dan paling umum menjadi penyebab kematian pada bayi dan balita serta membunuh lebih dari 1,5 juta orang per tahun (Baqi, 2019). Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 didapatkan angka kejadian diare yaitu diperkirakan sebanyak 2,4 miliar (WHO, 2020). Angka kejadian diare di Indonesia tahun 2021 sebanyak 4.003.786 kasus (Kemenkes RI, 2021). Angka kejadian diare tahun 2021 yang tercatat di sarana kesehatan tertinggi yaitu di Jawa Barat sebanyak 1.314.464 kasus, kedua di Jawa Timur sebanyak 1.066.523 kasus dan ketiga Sumatera Utara sebanyak 386.516 kasus (Kemenkes RI, 2021). Angka kejadian penyakit diare di Kabupaten Bandung tahun 2021 untuk semua umur adalah 81.120 kasus dengan kasus tertinggi terjadi pada bayi dan balita sebanyak 42.217 kasus (Dinkes Kabupaten Bandung, 2021).

Upaya pemerintah dalam pencegahan dan menangani masalah diare yaitu dengan cara peningkatan kondisi lingkungan melalui proyek desa dan juga penyuluhan yang dilakukan di setiap Posyandu (Dinkes Jawa Barat, 2019). Angka kejadian diare tahun 2021 pada bayi dan balita di Jawa Barat

yang tertinggi yaitu pertama Kota Cirebon sebanyak 193.500 kasus, kedua Kota Sukabumi sebanyak 147.200 kasus, ketiga Kabupaten Bandung sebanyak 81.120 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2021).

Penyebab diare secara langsung yakni adanya infeksi pada usus bakteri, virus atau parasit. Berdasarkan teori epidemiologi maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kejadian diare pada balita diantaranya adalah faktor penyebab (*agent*): infeksi bakteri, virus, dan parasit dan makanan; faktor penjamu (*host*): pemberian ASI eksklusif, keadaan status gizi, malabsorpsi dan perilaku cuci tangan pakai sabun; faktor lingkungan (*environment*): sanitasi lingkungan dan status ekonomi (Proverawati, 2018; Suharyono, 2018). Berdasarkan teori tersebut maka perilaku cuci tangan pakai sabun bisa mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi salah satunya diare.

Infeksi oleh bakteri merupakan penyebab tersering dari diare. Dari sudut kelainan usus, diare oleh bakteri dibagi atas *non-invasif* dan *invasif* (merusak mukosa). Bakteri *non-invasif* menyebabkan diare karena toksin yang disekresikan oleh bakteri tersebut (Simadibrata, 2018). Tanda-tanda awal dari penyakit diare adalah suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Tinja akan menjadi cair dan mungkin disertai dengan lendir ataupun darah. Warna tinja bisa lama-kelamaan berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu. Anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi dan tinja makin lama makin asam sebagai akibat banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus selama diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum

atau sesudah diare dan dapat disebabkan oleh lambung yang turut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam-basa dan elektrolit (Kliegman, 2018).

Cara penanganan diare pada balita salah satunya dengan melakukan cuci tangan pakai sabun. Cuci tangan pakai sabun merupakan suatu tindakan atau perilaku yang harus dilakukan oleh ibu balita. secara umum tindakan atau perilaku menurut teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2018) bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, motivasi dan persepsi. *Kedua*, faktor pendukung (*enabling factors*), seperti lingkungan fisik misalnya media informasi dan sarana kesehatan. *Ketiga*, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam peran tenaga kesehatan, dukungan orangtua dan interaksi teman sebaya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2018).

Cuci tangan pakai sabun yang dilakukan oleh ibu merupakan suatu perilaku yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengetahuan merupakan hal mendasar dalam tindakan cuci tangan pakai sabun yang dilakukn ibu balita untuk pencegahan diare. Karena pengetahuan sebagai dasar untuk mengetahui informasi yang telah diterima oleh seorang ibu tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Radhika (2020) mengenai hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya dengan metode deskriptif korelasi, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tindakan cuci tangan pakai sabun.

Selain dari itu penelitian yang dilakukan oleh Setyobudi (2020) mengenai analisis perilaku ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di rumah sakit Mardi Rahayu Kudus didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu tentang cuci tangan dan kejadian diare pada balita ($p = 0,000 < 0,05$). Sehingga dalam perilaku ibu mengenai cuci tangan pakai sabun harus diawali dengan pengetahuan yang baik.

Mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air yang mengalir untuk melepaskan kuman yang menempel pada tangan (Kemenkes, 2018). Cuci tangan dapat berguna untuk pencegahan penyakit yaitu dengan cara membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman. Apabila tangan dalam keadaan bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare, cacingan, penyakit kulit, Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Proverawati, 2018)

Data profil Kabupaten Bandung tahun 2021, didapatkan angka kejadian diare pada bayi usia (6-12 bulan) dan balita (1 tahun sampai 5 tahun) sebanyak 42.213 kasus. Kejadian diare pada bayi yang paling tinggi terjadi di Kecamatan Majalaya dengan jumlah sebanyak 1.529 kasus. Angka kejadian

tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yakni tahun 2020 sebanyak 1.142 kasus (Dinkes Kabupaten Bandung, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian di klinik Marlina Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung didapatkan hasil bahwa angka kejadian diare pada balita usia 1-5 tahun 2020 sebanyak 192 kasus, tahun 2021 sebanyak 281 kasus dan terhitung dari bulan Januari sampai Oktober 2022 sebanyak 296 kasus. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus diare pada bayi setiap tahunnya. Studi pembandingan dengan klinik terdekat yaitu Klinik Ardami Sehat Desa Tangulun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung didapatkan angka kejadian diare pada bayi tahun 2020 sebanyak 146 kasus, tahun 2021 sebanyak 132 kasus dan pada bulan Januari sampai Oktober 2022 sebanyak 106 kasus. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kejadian diare pada bayi lebih banyak di Klinik Marlina dibandingkan dengan Klinik Ardami Sehat.

Hasil wawancara di klinik Marlina Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung terhadap 10 orang ibu balita yang mengalami diare, didapatkan hasil 4 orang mengatakan tidak tahu mengenai manfaat dari cuci tangan pakai sabun adalah mencegah diare dan 9 orang mengatakan tidak mengetahui waktu cuci tangan pakai sabun selama 40-60 detik. Dilihat dari pelaksanaan cuci tangan pakai sabun, didapatkan hasil bahwa 9 orang mengatakan sering lupa untuk cuci tangan pada saat menyajikan makanan, 8 orang mengatakan tidak menggunakan sabun setelah mengganti popok dan juga tidak mencuci tangan pakai sabun pada saat menyuapi anak. Dari 10 orang balita tersebut, 8 orangtua mengatakan dalam 1 tahun terakhir, balita

mengalami diare sebanyak 3-4 kali dengan kejadian diare yang dialami oleh balita tersebut dimungkinkan tidak bersih saat menyajikan makanan yang dikonsumsi oleh balita dan kebiasaan yang kurang baik mengenai cuci tangan pada orang tua balita. Dari 10 orangtua balita tersebut, 6 orang mengatakan tidak tahu mengenai waktu yang baik untuk dilakukan cuci tangan dengan sabun. Upaya dalam mengatasi diare di Klinik Marlina telah dilakukan pencegahan dan pengobatan namun kasus diare masih terbilang cukup tinggi karena masih banyak ibu yang mungkin tidak mengetahui mengenai pencegahan diare. Penyakit diare merupakan penyakit kedua terbanyak setelah penyakit ISPA yang ada di Klinik Marlina.

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Klinik Marlina Kabupaten Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Klinik Marlina Kabupaten Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Klinik Marlina Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun di Klinik Marlina Kabupaten Bandung.
2. Mengidentifikasi gambaran kejadian diare balita di Klinik Marlina Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Klinik Marlina Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis sebagai pemberdaya ilmu dibidang promosi kesehatan khususnya pada keperawatan anak mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit diare khususnya ibu balita di wilayah klinik Marlina Kabupaten Bandung.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Untuk dijadikan pembuktian dalam rangka meningkatkan pengetahuan oleh mahasiswa/maasiswi program studi keperawatan di universitas bhakti kencana bandung mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Klinik Marlina Kabupaten Bandung.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai penambahan wawasan ilmu dan sarana pembelajaran terkait hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Klinik Marlina Kabupaten Bandung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu keperawatan anak. Masalah yang terjadi yaitu adanya kebiasaan tidak cuci tangan pakai sabun. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai Juli 2023 dan dilakukan di klinik Marlina Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif korelasi dengan populasi sebanyak 156 orang dan sampel sebanyak 47 orang serta analisis data menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *chi-square*.